

UPAYA ISLAMIC MILITARY COUNTER TO TERRORISM COALITION (IMCTC) MEMPERBAIKI CITRA ISLAM AKIBAT TERORISME 2015-2020

Anandha Happy¹

Abstract

Terrorism is a very real threat to the world community, the issue of terrorism re-emerged after the 9/11 attacks carried out by the Al-Qaeda terrorist group which attacked the world trade center tower. This was exacerbated by the media coverage, which propagated and campaigned on accusations against Islam which preached violence and terrorism. therefore, it has created Islamophobia in several countries in the world and has made the image of Islam even worse. Because of the many cases of terrorism and the deteriorating image of Islam the IMCTC was formed. IMCTC was formed in December 2015 in Riyadh by King Salman bin al-Saud which consists of 34 Islamic countries. The efforts taken are conducting campaigns through the mass media to re-imagery the true Islam, as well as opening dialogue forums between IMCTC members and religious leaders.

Keywords: *Islamic Military Counter to Terrorism Coalition (IMCTC), Islamic Image, Terrorism*

Pendahuluan

Terorisme merupakan ancaman yang sangat nyata bagi masyarakat dunia. Isu terorisme ini sesungguhnya sudah ada sejak lama namun terus menjadi perhatian internasional sejak terjadinya serangan 11 September 2001 oleh kelompok Al-Qaeda yang membajak pesawat komersil dan menabrakkannya ke Menara *World Trade Center (WTC)* di Kota New York. Serangan tersebut menjadi salah satu aksi terorisme terparah di dunia. (statisticbrain.com, 2016)

Pada perkembangannya kemunculan kelompok teroris telah menimbulkan kekhawatiran secara global, seperti kelompok *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* yang terbentuk pada 2014 dibawah pimpinan Abu Bakr Al-Baghdadi untuk mencapai tujuannya yaitu mendirikan negara Islam serta untuk memperluas pengaruh ideologinya yang ekstrim dan radikal secara paksa. Selain ISIS, terdapat beberapa kelompok teroris lainnya yang mengatasnamakan Islam seperti Boko Haram di Nigeria, Taliban di Afganistan, Al-Houthi di Yaman, Jamaah Islamiyah di Asia Tenggara, dan Abu Sayyaf di Filipina.

Keberadaan kelompok-kelompok tersebut serta aksi teror yang dilakukannya menimbulkan dampak negatif berupa citra yang kurang baik terhadap umat Islam, sehingga umat Islam selalu dicurigai bahwa semua muslim adalah teroris. Kebencian masyarakat non-muslim terhadap umat Islam sudah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan seperti adanya perlakuan diskriminatif terhadap muslim diberbagai negara khususnya nega- negara eropa, karena kasus-kasus Islamophobia lebih banyak terjadi diwilayah Barat. Bentuk tindakan diskriminatif dan Islamophobia yang sering terjadi biasanya berupa serangan fisik dan verbal, celaan dan ancaman di media sosial serta kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas muslim.

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : nandhappy16@gmail.com

Kekhawatiran maupun persepsi negatif terhadap Islam sudah ada sebelum peristiwa 9/11. Masyarakat muslim di Eropa menghadapi perlakuan rasis oleh masyarakat non-muslim karena perbedaan etnis, keyakinan beragama, dan budaya. Hal ini diperburuk oleh pemberitaan di media massa yang membahas tentang isu terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam.

Citra buruk dan perlakuan diskriminatif yang dialami umat Islam akibat terorisme mengundang respon negara-negara muslim yang merasa bertanggung jawab untuk meluruskan persepsi yang salah tentang Islam. Melihat maraknya pemberitaan buruk tentang Islam akibat terorisme membuat pemerintah Arab Saudi mengajak negara-negara Islam untuk bersama-sama melawan segala bentuk kekerasan yang dilakukan kelompok teroris dalam upaya memperbaiki citra Islam pasca serangan terorisme. Upaya tersebut adalah melalui pembentukan koalisi anti terorisme yang disebut *Islamic Military Counter to Terrorism Coalition* (IMCTC).

IMCTC secara resmi dibentuk oleh Mohammad Bin Salman Al-Saud pada 15 Desember 2015 di Riyadh Arab Saudi dan diikuti oleh 34 negara Islam, yaitu Arab Saudi, Bahrain, Bangladesh, Benin, Chad, Comoros, Djibouti, Gabon, Gambia, Guinea, Jordan, Kuwait, Lebanon, Libya, Maladewa, Malaysia, Mali, Mauritania, Maroko, Niger, Nigeria, Oman, Pakistan, Pantai Gading, Qatar, Senegal, Sierra Leone, Somalia, Sudan, Togo, Tunisia, Turki, United Emirat Arab, dan Yaman. (cscr.pk, 2016)

Melalui IMCTC ini negara-negara anggota berupaya untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan cinta, kasih sayang, perdamaian, dan toleransi antar umat beragama. Umat muslim mempunyai kewajiban menebarkan kebaikan dan keharmonisan baik antar umat muslim maupun non-muslim karena Islam adalah ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kerangka Teori dan Konseptual

Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh IMCTC dalam memperbaiki citra Islam pasca terjadinya aksi-aksi terorisme, penulis menggunakan perspektif Konstruktivisme.

Menurut Alexander Wendt, Konstruktivisme memiliki pandangan bahwa *'anarchy is what state make of it'* yang berarti anarki berasal dari interaksi dan proses kognitif dari aktor itu sendiri. Argumen ini bertumpu pada gagasan utama bahwa aktor memperoleh identitas mereka dengan berpartisipasi dalam sistem dan sistem memperoleh pelembagaan dari kepentingan para aktor. Sistem anarki baik yang bersifat kooperatif maupun konflikual bergantung pada bagaimana negara tersebut memandang keadaan dan identitasnya, yang kemudian menjadi ketentuan bagi negara dalam pengambilan keputusan. (Floker, 2006)

Konstruktivisme mendefinisikan identitas sebagai atribut yang bertujuan memberi motivasi dan mendorong tindakan para aktor internasional. Sehingga negara dapat mempersepsikan negara lain berdasarkan identitas yang mereka sematkan, sekaligus dapat membentuk identitasnya sendiri. Pemaknaan identitas akan menentukan dasar dari kepentingan negara yang bersangkutan. Sebab dari kepentingan ini akan muncul tindakan baik itu perang, menjalin hubungan baik, memutuskan hubungan bahkan tidak menjalin hubungan dengan negara lain. Maka dengan demikian, identitas dianggap sebagai variabel yang dapat menjelaskan bentuk perilaku negara.

Selain itu, Alexander Wendt juga mendeskripsikan anarki sebagai institusi atau struktur dalam sistem yang terdiri dari identitas objektif. Tiga struktur tersebut yaitu: (Lebow, 2006)

- a. Hobbesian, memandang bahwa permusuhan lebih menonjol ketika aktor memformulasikan kepentingan mereka dalam keuntungan relatif.
- b. Lockean, memandang aktor lain sebagai rival atau saingan dengan memperbolehkan netralitas dan penggunaan strategi sukses lainnya dalam manajemen konflik.
- c. Kantian, memandang aktor (negara) yang didominasi perilaku bersahabat dalam bentuk kerjasama. Kantian menekankan pentingnya pada dimensi sosial dalam hubungan internasional diantaranya saling ketergantungan dalam Kerjasama yang saling menguntungkan dalam segala-galanya, perasaan sepenanggungan yang membentuk semacam solidaritas ditingkat regional maupun global, persamaan identitas yang mendorong negara-negara saling memahami.

Dalam dinamika norma internasional dan perubahan politik melalui tulisan Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink yang berjudul *Norm Life Cycle* menjelaskan bahwa:

1. Norma “*Enterprenuer*” muncul dengan keyakinan harus dirubah. Norma-norma ini menggunakan organisasi sebagai landasannya dengan membingkai masalah mereka untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Ditahap satu, negara mengadopsi norma karena alasan politik domestik.
2. “Norma *Cascade*” pada tahap dua, negara mengadopsi norma sebagai respon terhadap tekanan Internasional.
3. “Norma *Internalization*”. Dengan seiringnya waktu adanya proses Internalisasi ide- ide sehingga para ahli mendesak untuk mengkualifikasi dan adanya kepatuhan universal.

Dengan demikian maka IMCTC sebagai organisasi yang bertujuan memperbaiki citra Islam yang disebabkan oleh isu terorisme. Dimana setiap anggota diharuskan mengadopsi ide atau aturan karena alasan politik domestik, ini dikarenakan sebagai respon terhadap isu tekanan internasional untuk meningkatkan legitimasi domestik, yang kemudian diinternalisasikan kepada negara-negara anggota.

Metode Penelitian

Untuk menjelaskan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan teknik analisa kualitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk menjelaskan upaya IMCTC dalam memperbaiki citra Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui telaah buku, majalah, tulisan karya ilmiah dan internet. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur dan berbagai buku, internet, jurnal maupun informasi dan media lain yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa isi (*content analysis*) dengan data-data yang didapatkan kemudian dianalisis isinya. Data yang terkumpul akan digabungkan dan dianalisis demi mendukung permasalahan yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Terorisme yang terjadi didunia saat ini bukanlah sesuatu hal yang baru, namun sudah ada sejak berabad-abad lalu dengan bentuk kejahatan murni seperti pembunuhan, dan ancaman terhadap sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah terorisme pertama kali digunakan dalam forum internasional pada tahun 1937 oleh Liga Bangsa Bangsa. *US Departement of Defence* mendefinisikan terorisme adalah segala perbuatan yang melanggar hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama dan ideologi. (icjr.or.id, 2016)

Istilah terorisme baru populer pada abad ke-18 tetapi serangan-serangan terorisme baru terlihat jelas aktivitasnya pada abad ke-19 khususnya pada saat revolusi Perancis yang terjadi pada saat perang dunia pertama, bahkan Amerika Serikat, Eropa Barat, dan Rusia mereka percaya bahwa tindakan terorisme adalah cara yang efektif dalam melakukan revolusi politik dan sosial. Seiring dengan berkembangnya zaman bentuk-bentuk terorisme didunia selalu berubah-ubah, seperti pada bentuk terorisme pertama yang dilakukan pada perang dunia pertama adalah dengan melakukan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh politik atau pejabat pemerintahan yang berpengaruh pada saat itu, bentuk kedua yang terjadi pada tahun sekitar 1950 yang dimulai di negara Aljazair, mereka melakukan tindakan terorisme dengan cara melakukan penculikan dan pembunuhan secara acak terhadap warga sipil yang dilakukan oleh kelompok partai *Front de Liberation Nationale* (FLN) yang ditandai dengan terbunuhnya sekitar 16.000 warga sipil serta 13.000 orang hilang.

Istilah terorisme muncul kembali di era globalisasi pada pasca serangan 11 September 2001 yang dilakukan oleh kelompok teroris Al-Qaeda dengan membajak pesawat dan menabrakannya ke menara kembar *World Trade Center* (WTC) di kota New York, serangan tersebut menjadi salah satu aksi teroris yang terparah di dunia. Amerika Serikat pada pasca serangan gedung WTC kemudian menuduh Al-Qaeda sebagai aktor utama dalam peristiwa tersebut.

Maraknya isu ekstrimisme dan radikalisme yang berkaitan dengan suatu ajaran agama menjadikan Islam sebagai agama yang paling banyak mendapatkan pandangan miring terkait isu terorisme, namun terdapat pula kelompok-kelompok radikal lain yang berbasis agama selain Islam dengan melakukan berbagai aksi kekerasan terhadap masyarakat, seperti yang terjadi di negara Sri Lanka dan Myanmar yang dilakukan oleh penganut agama Budha dengan melakukan penyerangan terhadap warga muslim. Selain itu masih ada beberapa kelompok- kelompok ekstrim yang telah menunjukkan kapasitas mereka untuk melakukan kekerasan dan fanatisme, seperti kelompok ajaran Kristen *The Army God* yang berbasis di Atlanta, Amerika, *The Pineas Priesthood* asal Texas Amerika, *The Concerned Christmas* yang berasal dari Colorado, kemudian *The Church of Almighty God* berasal dari Henan, Tiongkok, *The Lord Resistance Army* yang berada di Sub Sahara, serta *The National Liberation Front of Tripura* asal India. (salon.com, 2015) Meski demikian berbagai kekerasan yang telah mereka lakukan tidak seramai seperti pemberitaan terhadap kelompok teroris muslim, dan pandangan terhadap ajaran mereka tidak seburuk apa yang terjadi pada agama Islam.

Pasca serangan WTC 9/11, Amerika Serikat yang dipimpin oleh George W. Bush kemudian mendeklarasikan kebijakan *Global War on Terror* (GWOT) atau lebih dikenal dengan *Counter terrorism* yang menandai dimulainya perang terhadap segala tindak terorisme mengajak negara-negara diseluruh dunia yang dipimpin oleh Amerika

Serikat bekerjasama dalam memerangi dan melawan terhadap aksi-aksi teroris. Kampanye perang terhadap terorisme yang dilakukan oleh AS telah melibatkan ketegangan antara dunia barat dan dunia Islam, hal tersebut ditandai dengan serangan militer AS yang secara arogan menyerang rakyat Afghanistan, Iraq, dan wilayah Timur Tengah lainnya telah menelan banyak korban sipil dari umat Islam.

Seiring berjalannya waktu, komunitas Islam seolah-olah menjadi bagian isu penting terkait terlibatnya aktivitas ekstrimisme dan radikalisme. Komunitas Islam dipandang sebagai penyebab munculnya permasalahan dan mereka menjadi sasaran dari tuduhan tersebut. Kebencian terhadap Islam semakin kuat sejak membesarnya arus globalisasi yang didukung perkembangan teknologi, akibatnya semakin banyak gerakan- gerakan yang dapat merugikan warga muslim dan citra Islam itu sendiri.

Dalam perkembangannya berita-berita mengenai Islam lebih banyak disorot, namun pemberitaan tersebut kebanyakan berisi tentang kekerasan dan pandangan miring terhadap muslim terutama maraknya aksi-aksi yang dilakukan oleh kelompok teroris yang mengatasnamakan Islam. Dampak dari aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam seperti Al-Qaeda, ISIS, Boko Haram, Al-Houthi, Taliban, dan Abu Sayaf menyebabkan munculnya stigma negatif terhadap umat Islam dan ajaran Islam itu sendiri, serangan-serangan yang dilakukan telah menimbulkan banyak kerusakan baik secara materi maupun non-materi.

Kekhawatiran dalam menerima masyarakat Islam di negara-negara Barat sudah jauh terjadi sebelum peristiwa 9/11 WTC. Dimana Islam mengalami hambatan dalam beradaptasi, sehingga negara-negara Barat harus berhadapan dengan identitas baru yakni budaya Islam yang sangat berbeda dari budaya masyarakat Barat. Masyarakat Barat yang sangat kental dengan ajaran Kristen merasa khawatir terhadap kehadiran Islam, seperti banyaknya kedatangan para imigran dari negara-negara muslim. Masyarakat Barat menganggap bahwa kebutuhan untuk melindungi identitasnya sendiri, pandangan hidup, dan budaya mereka dari kehadiran budaya Islam adalah sebuah keharusan. Kemudian kehadiran umat muslim dianggap sebagai ancaman tersendiri bagi eksistensi nilai dan budaya Barat.

Di era globalisasi, hal ini diperburuk oleh beberapa media massa yang mempropagandakan dan mengkampanyekan tentang tuduhan-tuduhan terhadap agama Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan terorisme yang selalu terdengar, sehingga membuat citra Islam menjadi negatif dimata dunia. Berkembangnya sentimen anti Islam atau Islamophobia tentunya bukan hal yang baru, namun serangkaian serangan teroris yang di dalangi oleh kelompok-kelompok teroris berlabel Islam membuat masyarakat merasa cemas dan takut terhadap Islam itu sendiri. Pemberitaan-pemberitaan melalui media massa khususnya internet menunjukkan kekuatannya dalam membentuk dan mengarahkan kepada masyarakat terhadap suatu isu propaganda yang menyebabkan Islamophobia. Kehadiran kelompok teroris telah merusak seluruh tatanan sistem global, pengaruh aksi terorisme tidak hanya memberikan dampak kepada negara-negara Barat saja tetapi negara muslim juga terkena dampak yang cukup signifikan, sehingga setiap negara bersama-sama berupaya menangani terorisme dan dampak dari terorisme tersebut.

Melihat saat ini dampak-dampak dari serangan terorisme yang terus mengganggu stabilitas keamanan dan meresahkan negara-negara muslim maka dibentuklah koalisi negara-negara Islam anti terorisme oleh Mohd. Bin Salman Al Saud dari Arab Saudi pada tanggal 15 Desember 2015 yang bemarkas di Riyadh Arab Saudi yaitu *Islamic Military counter to Terrorism* (IMCTC). IMCTC adalah sebuah

aliansi antar negara Islam yang bersatu melakukan intervensi militer melawan terorisme.

IMCTC bertujuan untuk fokus mengkoordinasikan dan mendukung operasi militer menghadapi terorisme dalam hal keamanan militer dan aspek intelektual. Selain itu aliansi ini berkewajiban untuk melindungi negara Islam dari kejahatan kelompok dan organisasi terorisme. IMCTC tentunya memiliki visi dan misi yang sudah diputuskan bersama-sama, serta memiliki beberapa strategi ide-ide dalam menangani isu terorisme dengan mengkoordinasikan dan menyatukan upaya-upaya negara-negara anggota dalam ideologi, komunikasi, pembiayaan anti-terorisme, dan militer untuk memerangi semua bentuk terorisme dan ekstremisme secara efektif diantaranya adalah: (imctc.org, 2015).

1. perdamaian global dan melengkapi upaya dalam penanggulangan terorisme internasional.
2. Memperkuat solidaritas dan kolaborasi di antara negara-negara anggota koalisi untuk membentuk persatuan melawan organisasi-organisasi teroris dan upaya mereka untuk menghancurkan keamanan dan mengubah citra Islam dan Muslim.
3. Mengubah persepsi ideologi radikal di negara-negara anggota koalisi melalui kampanye komunikasi strategi untuk membantah narasi dan propaganda radikal dan ekstrimis.
4. Menegaskan kembali nilai-nilai moderat Islam dan prinsip-prinsip perdamaian, toleransi dan kasih sayang.
5. Memerangi adanya pendanaan terorisme dengan bekerjasama dengan anggota koalisi dan otoritas *Counter Terrorist Financing* (CTF),
6. Membangun kemitraan strategi antara negara-negara anggota, negara-negara pendukung dan organisasi internasional untuk berbagi informasi dan keahlian anti terorisme.

Dari beberapa poin strategis tersebut terlihat jelas bahwa ada keinginan IMCTC dalam mengembalikan citra Islam yang memburuk pasca beberapa aksi terorisme diantaranya. Mengubah persepsi ideologi radikal di negara-negara anggota koalisi melalui kampanye komunikasi strategi, tujuannya adalah untuk membantah narasi dan propaganda radikal dan ekstrimis, menegaskan kembali nilai-nilai moderat Islam dan prinsip-prinsip perdamaian, toleransi dan kasih sayang.

Selain visi koalisi ini memiliki beberapa poin strategi dalam upaya menangani isu terorisme berikut ini 4 domain yang menjadi fokus dalam penanganan isu terorisme yaitu: (imctc.org, 2015)

Pertama, domain ideologi dengan misimeluncurkan dan mempertahankan untuk membangun generasi yang lebih baik dimasa akan datang, menegaskan kembali pada prinsip-prinsip Islam tentang toleransi dan kasih sayang, dan melawan narasi ideologi ekstremis dengan menghadirkan sifat sejati Islam dan mendukung ideologi, reformasi psikologis, dan sosial.

Kedua, domain Kontra Pendanaan Terorisme, bekerja sama dan berkoordinasi dengan otoritas yang kompeten di negara anggota koalisi. Hal ini untuk mempromosikan praktik terbaik, kemajuan hukum, peraturan, dan kerangka kerja operasional, dan memfasilitasi berbagi informasi untuk mendukung operasi pencegahan, deteksi, dan penyitaan dana teroris.

Ketiga, domain komunikasi untuk mengembangkan, memproduksi, dan menyebarkan konten faktual, ilmiah, dan menarik di platform dan saluran media dan

komunikasi milik Koalisi atau pihak ketiga, dengan tujuan untuk menangani tindakan ekstremisme, menanamkan harapan dan optimisme, dan mengukur dampak pada pola pikir dan perilaku.

Keempat, domain Militer yang selalu ada ketika dibutuhkan, mengkoordinasikan sumber daya dan perencanaan operasi militer negara anggota, memfasilitasi pembagian informasi militer yang aman, dan mendorong peningkatan kapasitas dan kemampuan penanggulangan teror untuk mencegah agresi dan kekerasan.

A. Kampanye Melalui Media Massa

Pada era globalisasi saat ini media massa memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung satu sama lain dengan menjadi sarana penyebaran informasi kepada publik baik secara nasional maupun internasional. Maka dari itu IMCTC melalui strategi domain komunikasi berupaya bekerjasama melalui media massa dalam menggambarkan Islam yang sebenarnya.

Upaya IMCTC melalui strategi komunikasi diimplementasikan bekerjasama dengan merangkul media massa yaitu *Saudi Press Agency*. Berkoordinasi, bekerjasama serta berbagi keahlian pengalaman dalam membangun keberhasilan dibutuhkan mekanisme yang efektif, agar dapat menentang kesalahpahaman terhadap nilai-nilai Islam dan sekaligus mempromosikan Islam yang benar dan cara yang inovatif dan berkelanjutan.

Melalui pejabat sekretaris jendral IMCTC, jendral Mohammed bin Saeed Al-Moghedi pada 19 desember 2019 menerima delegasi mediadari Kantor Berita Saudi (SPA) Abdullah bin Fahd Al-Hussain, dalam pertemuan tersebut delegasi diberi pengarahan tentang inisiatif dalam domain ideologi, media, dan pendanaan anti teroris. Media yang profesional harus memiliki keunggulan serta memiliki pengaruh yang besar, sehingga SPA yang merupakan salah satu media terbesar di Timur Tengah dipilih oleh IMCTC untuk dapat saling berkoordinasi bersama media-media negara anggota seperti *Jordan News Agency*, *Qatar News Agency*, *Bahrain News Agency* serta kantor berita negara Arab lainnya. (imctc.org, 2019)

Selain untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai Islam, Salah satu kerjasama antara IMCTC dan SPA adalah untuk membuat sebuah situs resmi atau *website* untuk IMCTC yaitu www.imctc.org. yang mana dalam website tersebut masyarakat dapat dengan mudah mengakses dan melihat informasi data resmi tentang perkembangan kerjasama, strategi yang digunakan, pencapaian apa saja yang sudah dilakukan oleh IMCTC serta menjadi wadah dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi, dan toleransi dalam Islam.

Selain bekerjasama dengan SPA, kemudian IMCTC juga bekerjasama dengan Salah satu media massa lokal Jordania yaitu *Jordan News Agency*, yang mana media massa dari Jordania sudah sangat berpengalaman dalam memerangi terorisme melalui media massa. (spa.gov.sa, 2017) Seperti media massa yang bernama Petra, Yordania terlibat aktif dalam menyampaikan berita tentang nilai-nilai Islam seperti terjadi pada pemberitaan tentang penghinaan nabi Muhammad. Dimana Petra tetap mencitrakan Islam sebagai agama yang damai dan penuh kasih sayang, serta saling menghargai dan memberi kebebasan dalam beribadah. Selain itu Petra dalam tulisannya juga menekankan semua Muslim untuk memikul tanggung jawab membela Rasulullah, dengan menampilkan akhlak nabi dan citra cerah kepada dunia, dan menangkis kecurigaan yang ditujukan padanya.

Dalam kerjasamanya IMCTC dan media massa Jordan memiliki 3 pendekatan yang dapat menunjang keberhasilan yaitu. Pertama, kebijakan dan interaksi yang akan digunakan media secara terbuka dan profesional. Kerangka kerja ini bertujuan untuk mempromosikan media profesional yang selalu menjunjung tinggi mencari kebenaran daripada mencari suatu kesalahan. Kedua, level hukum, menerapkan peraturan perundang-undangan, melindungi masyarakat dan menetapkan kontrol hukum yang jelas atas penyalahgunaan media, hal tersebut bertujuan untuk tetap menjaga kualitas berita agar tetap pada tujuannya yaitu menggambarkan Islam yang sebenarnya. Terakhir, ada tingkat keamanan, yang berkaitan dengan semua aspek media yang melanggar keamanan nasional suatu negara, seperti menyebarkan ujaran kebencian, mempromosikan gagasan ekstremis, dan merekrut teroris.

Keterlibatan media massa diharapkan dapat membantu upaya IMCTC dalam menyebarkan agendanya tentang wajah Islam yang mengajarkan kasih sayang dan mencintai perdamaian. Media massa lokal juga diharapkan tidak hanya memberitakan tentang berita domestik saja tetapi juga secara khusus menjadi pusat berita yang terkait dengan aktivitas IMCTC.

B. Melakukan Forum Dialog Terbuka

Kemudian melalui domain ideologi, IMCTC memfokuskan strategi dengan melakukan dialog forum terbuka dikarenakan melalui dialog dinilai dapat mengantisipasi situasi-situasi yang kurang kondusif dan menjadi lebih buruk, Domain ideologi bertujuan untuk menekan penyebaran paham ekstrimis dan radikal yang menyebar di tengah-tengah pemikiran masyarakat muslim serta untuk mempromosikan Islam kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang moderat, toleransi dan penuh kasih sayang.

IMCTC sebagai koalisi anti teroris yang berupaya memperbaiki citra Islam menekankan kepada para anggotanya untuk membuka sebuah forum terbuka. Setiap anggota harus mempromosikan budaya perdamaian, keadilan dan pengembangan manusia, toleransi dan saling menghormati semua agama dengan memainkan peran media massa setiap negara dan melakukan berbagai forum dialog bersama yang menekankan pentingnya hidup berdampingan antar umat.

IMCTC juga berupaya memfasilitasi anggota-anggota untuk aktif mendukung setiap gerakan dalam memperbaiki citra Islam seperti melalui forum dialog yang dibuat oleh IMCTC di Riyadh, Arab Saudi pada 21 Mei 2017 untuk mengeksplorasi, mendiskusikan dan menyatukan pendekatan untuk melawan segala bentuk ekstrimisme. Forum ini dihadiri oleh para pakar dan ahli dalam bidang ekstrimisme dan multidimensi dalam terorisme. melalui Forum Riyadh ini agar IMCTC kedepannya dapat menjadi *platform* global terorisme melalui upaya memerangi terorisme dari label agama terhadap negara.

Forum Riyadh menekankan hal penting yang perlu dipertimbangkan untuk memahami terorisme dan memberikan solusi untuk menangani seperti: (imctc.org, 2017)

1. negara non-Islam oleh karena itu semua negara didunia harus menyatukan mekanisme mereka dan perspektif serta berbagi informasi inteligen diantara mereka untuk memerangi terorisme.
2. Pendekatan intelektual, komunikasi, dan sosial terintegrasi yang diadopsi kerajaan Arab dalam melawan terorisme dianggap sebagai panutan seluruh dunia.
3. IMCTC yang dipimpin Arab Saudi adalah Langkah kualitaif dalam bidang

penanggulangan terorisme selama beberapa tahun terakhir terutama, karena ketidak mampuan negara manapun untuk menangani terorisme sendirian.

Dalam forum ini para anggota juga telah menghasilkan serangkaian upaya yang menekankan dan mengedepankan kebutuhan untuk pencegahan dan kesadaran akan ide- ide ekstrimis yang menyimpang. Forum ini juga menyoroti pentingnya aksi dan koordinasi bersama antar negara-negara anggota dengan melawan ideologi ekstrimis dan perilaku kekerasan bahwa upaya intelektual telah menjadi senjata penting dalam menghadapi berbagai bentuk kejahatan terutama kejahatan terorisme. dan radikalisme oleh teroris antara lain:

1. Mempromosikan kerukunan antar agama yang lebih besar melalui pendidikan seperti menghadirkan seminar-seminar atau pembuatan kurikulum yang menekankan toleransi dan kerukunan beragama.
2. Menciptakan lingkungan yang kondusif melalui penegakan hukum tentang ekstrimisme dan terorisme
3. Mewujudkan konsensus nasional tentang narasi dan retorika kontra ekstrimisme.
4. Membangun perdamaian dengan mengatasi akar penyebab kekerasan dan intoleransi.
5. Merehabilitasi dan mengintegrasikan individu ekstrimis yang kembali ke keluarganya.

Dengan mengadakan forum dialog, IMCTC dapat mempromosikan citra Islam kearah yang lebih baik sehingga dapat mengubah persepsi yang selama ini telah tertanam bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan radikal serta menjadi agama berlabel teroris.

IMCTC mengajak seluruh anggota untuk terlibat aktif dalam mengedepankan upaya- upaya dialog antar umat. Sesuai dengan harapan IMCTC diatas yang berkeinginan menciptakan perdamaian dan mengatasi adanya intoleransi beragama, maka pada hasil pertemuan Forum Riyadh tersebut kemudian setiap anggota IMCTC mengimplementasikan berbagai upaya untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang sebelumnya telah dirusak oleh aksi-aksi terorisme melalui koordinasi koalisi yang sudah disepakati. Seperti yang telah dilakukan oleh para anggota IMCTC diantaranya Arab Saudi, Mesir, Uni Emirat Arab, Bahrain, Oman, Nigeria, dan Qatar.

Arab Saudi sebagai pemimpin IMCTC sangat serius berupaya dalam memperbaiki citra Islam, Arab telah melakukan berbagai forum dialog antarumat seperti pada 2017 di Riyadh bersama Patriark Kristen Lebanon Bechara Boutros Al-Rahi. Dalam pembicaraannya membahas pentingnya peran semua agama dan budaya dalam mempromosikan toleransi, meninggalkan kekerasan, ekstrimisme dan terorisme serta mencapai keamanan dan perdamaian bagi masyarakat baik secara regional maupun dunia.

Pada tahun 2018 Arab juga menerima kedatangan Ketua Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama di Vatikan, Kardinal Jeal-Louis Tauran, pertemuan ini menekankan pentingnya pengikut dari semua agama dan budaya dalam menangkal kekerasan, ekstrimisme dan terorisme serta mencapai keamanan dan stabilitas global. (arabnews.com, 2018)

Selanjutnya dalam sesi Forum Pemuda Dunia dengan tema *The Role of Soft Power in Countering Ideological Extremism and Terrorism* pada tahun 2018 di Mesir, forum ini menekankan pentingnya peran budaya dan seni sebagai alat penting dan *soft power*, hal ini dianggap dapat menunjukkan bahwa *soft power* menciptakan geo strategi

yang lebih murah dan efektif dalam mencapai tujuan yang dibutuhkan. Pada tahun 2019 Mesir juga membentuk Forum Dialog Antarumat dengan tema *Here We Pray Together* di Kota Sinai Selatan yang dihadiri 32 Duta Besar untuk negara Mesir, tujuan forum ini ialah untuk membangun hubungan antara manusia dan kunjungan wisatawan. (egypttoday.com, 2018)

Selain itu Uni Emirat Arab juga telah menjalankan upaya dalam mempromosikan nilai-nilai Islam melalui forum antaragama pada tahun 2018 di Abu Dhabi melalui *Peace Forum* dimana forum ini mempertemukan lebih dari 800 cendekiawan dan pemikir Islam paling berpengaruh di dunia dari 120 negara dan akan berfokus pada sinergisme kesamaan agama yang penting untuk dibangun melalui komunitas yang sehat dan damai. (gulfnews.com, 2018)

Bahrain juga mengambil bagian dalam upaya berdialog antar umat dimana pada tahun 2019 Bahrain melakukan dialog bersama Pusat HAM Bahrain yang berjudul *Protection of Religious Freedoms: A Human Duty* bertepatan dengan Hari Kebebasan Beragama Nasional, ini bermanfaat membantu menemukan realitas baru berdasarkan penghormatan dan penghargaan atas kepercayaan warga sekaligus pembuatan Undang-Undang yang mencegah pelanggaran yang dapat merusak keyakinan yang dianut. Kemudian ditahun yang sama melalui Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Oman jugamendorong upaya toleransi beragama dan dialog antaragama melalui program yang berjudul *Tolerance, Understanding, Coexistence-Oman's Message of Islam* dengan melakukan pameran kebudayaan di Amerika Serikat, Indonesia dan Nepal. (ecoi.net, 2018)

Nigeria melalui Dewan Antaragama Nigeria yang terdiri dari berbagai organisasi dan dewan keagamaan Nigeria seperti Asosiasi Kristen Nigeria, Presiden Dewan Tertinggi Urusan Islam Nasional, dan keyakinan Tradisional melakukan dialog antaragama pada tahun 2019 di Abuja, dimana membahas tentang toleransi beragama dan perlunya hidup berdampingan secara damai antara umat Kristen dan Muslim. Inisiatif dari dialog ini berupa memberikan bantuan bagi para pengungsi dan mengatur pertemuan dengan para pemimpin agama untuk mengembalikan budaya saling percaya dan pengertian. Upaya membangun perdamaian dan rekonsiliasi antar umat Kristen dan Muslim yang dipimpin oleh Kardinal John Onaiyekan, Uskup Agung Katolik Abuja dan Sultan Sokoto, Alhaji Muhammad Sa'ad Abu Bakar III. (nrconline.org, 2019)

Serta Qatar melalui *Doha International Centre for Interfaith Dialogue* (DICID) pada tahun 2019 melakukan forum bersama pelajar non Arab yang bersekolah di Qatar yang dihadiri 27 siswa dari 12 negara, dengan memiliki tujuan untuk meningkatkan gagasan dialog dan koeksistensi budaya dan agama yang berbeda, ini menampilkan bahwa masyarakat Qatar yang terbuka dan bangga akan identitasnya yang positif secara garis besar forum ini berfokus untuk mempromosikan dialog antaragama. (kaiciid.org, 2019)

Hingga saat ini IMCTC terus berupaya menekan peningkatan kasus kebencian terhadap warga muslim, dimana Islamophobia masih terus mengalami peningkatan. Pemberitaan tentang isu terorisme masih menjadi pemicu timbulnya rasa kebencian terhadap warga muslim bahkan serangan-serangan terorisme tidak ada hentinya terjadi, selain itu isu imigran juga menjadi masalah utama dikarenakan para imigran dianggap meresahkan bagi negara-negara Barat.

Namun demikian IMCTC yang merupakan sebuah organisasi baru telah mendapat sambutan yang positif bahkan dapat menjadi solusi tepat dalam menangani

isu terorisme. Melalui pendekatan persuasif dinilai dapat menumbuhkan kesan positif yang kemudian dapat diadopsi dan diterapkan oleh negara anggota bahkan non-anggota. Adanya rasa sepenanggungan, persamaan identitas dan solidaritas membuat IMCTC lebih serius dalam melakukan upayanya, hal ini dapat dilihat melalui beberapa kerjasama yang telah dilakukannya secara kolektif dalam menangani isu terorisme yang terjadi.

Kesimpulan

Terorisme yang saat ini terjadi merupakan tindakan terror yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang terkait jaringan internasional dimana pelaku teror kebanyakan warga muslim. Kelompok yang paling terkenal ialah ISIS yang berafiliasi dengan kelompok Al-Qaeda dengan melakukan aksi-aksi seperti pengeboman, penembakan, penculikan dan pelecehan seksual. Akibat dari teroris tersebut menimbulkan dampak terhadap kehidupan warga muslim itu sendiri dan kekhawatiran terhadap Islam serta perasaan benci kepada muslim atau yang disebut dengan istilah *Islamofobia* diberbagai wilayah di dunia termasuk Eropa.

Jaringan terorisme diberbagai dunia telah menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran sehingga Islam dianggap agama yang radikal dan ekstremisme. Hal ini kemudian mendapat respon oleh IMCTC yang beranggotakan 41 negara Islam dibentuk oleh Arab pada tahun 2015 yang berupaya mengembalikan citra Islam yang cinta kasih, toleransi dan peduli sesama, bukan agama yang selama ini dianggap oleh beberapa kalangan non muslim yang menilai bahwa Islam adalah agama teroris. Berlandaskan hal tersebut IMCTC berinisiatif untuk melakukan kerjasama menangani kontra terorisme dalam upaya memperbaiki citra Islam untuk mengembalikan nilai-nilai dan kaidah Islam yang sebenarnya, berikut beberapa upaya yang telah dilakukan oleh IMCTC antara lain sebagai berikut:

1. IMCTC melakukan kerjasama dengan media massa dalam upaya menggambarkan citra Islam yang baik dan positif, yakni melalui kerjasama dengan media massa negara-negara anggota, media massa memiliki peran yang sangat mendukung di era globalisasi saat ini, karena penyampaian berita dan akses informasi yang cepat dan sangat mudah dicari oleh masyarakat. Penggunaan media massa dapat dimanfaatkan dengan menyebarkan berita-berita yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dalam menggambarkan nilai-nilai dan kaidah Islam yang sebenarnya.
2. Dengan membuka forum diskusi bersama negara-negara anggota IMCTC untuk membentuk forum dialog antaragama ini dapat menjadi berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan saling memberikan manfaat bagi setiap negara dalam bertukar informasi serta bersama-sama melakukan strategi menghadapi isu terorisme. Dalam forum dialog-dialog tersebut dapat menjadi wadah dalam mempromosikan Islam kearah yang lebih baik sehingga akan mengubah persepsi yang selama ini telah tertanam pada masyarakat bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan radikal serta menjadi agama berlabel teroris.

Daftar Pustaka

- 6 modern-day Christian terrorist groups our media conveniently ignores. Tersedia dalam https://www.salon.com/2015/04/07/6_modern_day_christian_terrorist_groups_our_media_conveniently_ignores_partner/, diakses pada 30 Desember 2020
- 9/11 Death Statistics. Tersedia dalam <https://www.statisticbrain.com/911-death-statistics/>, diakses pada 8 Agustus 2019

- About alliance tersedia dalam <https://imctc.org/English/About>, diakses pada 16 Agustus 2020
- Country Report on Terrorism 2019- Chapter 1 – Oman. Tersedia dalam <https://www.ecoi.net/en/document/2019346.html>, diakses pada 12 Januari 2021
- Crown prince opens inaugurations meeting of IMCTC minister of defense council in Riyadh 5 Tersedia dalam <https://www.spa.gov.sa/viewfullstory.php?lang=en&newsid=1691868>, diakses pada 25 Desember 2020
- DICID INTERNATIONAL CONFERENCE ON INTERFAITH DIALOGUE. Terdapat dalam www.kaiciid.org/dialogue-knowledge-hub/calendars/almanac-of-ird-events/dicid-international-conference-of-interfaith-dialogue, diakses pada 13 Januari 2021
- Floker, Jennifer Sterling, *Making Sense of International Relation Theory*. Colorado, Lynne Rienner Publishers, 2006, hlm.116.
- Focus area tersedia dalam <https://imctc.org/English/FocusAreas>, diakses pada 22 Desember 2020
- IMCTC secretary-general receives a delegation of Saudi media officials tersedia dalam <https://imctc.org/English/NewsroomDetail/Index/637126848287207969>, diakses pada 8 Agustus 2020
- Islamic Military Alliance tersedia dalam <https://cscr.pk/explore/themes/defense-security/islamic-military-alliance/>, diakses pada 16 Agustus 2019
- Lebow, Richard N, *Coercion, Cooperation, and Ethics in International Relations*. New York, Taylor and Francis Group, 2006, hlm.299.
- Mendefinisikan Terorisme. Tersedia dalam <http://icjr.or.id/data/wp-content/uploads/2016/11/rekomendasi-ICJR-untuk-definisi-terorisme.pdf>, diakses pada 21 Juni 2020
- Nigeria's interfaith council fosters peaceful Christian-Muslim relations. Terdapat dalam www.nrconline.org/news/people/nigerias-interfaith-council-fosters-peaceful-Christian-Muslim-relations, diakses pada 12 Januari 2021
- Peace forum to set up 'alliance of virtues' on Islam. Tersedia dalam gulfnews.com/amp/going-out/peace-forum-to-set-up-alliances-of-virtues-on-islam-1.2293437, diakses pada 12 Januari 2021
- Saudi Arabia taking lead in interfaith dialogue. Tersedia dalam <https://www.arabnews.com/node/1376336/saudi-arabia>, diakses pada 24 Desember 2020
- Soft power plays important role in difficult periods: Culture Min.at WYF. Tersedia dalam www.egypttoday.com/article/1/59994/Soft-power-plays-important-role-in-difficult-periods-Culture-min-at-WYF, diakses pada 13 Januari 2021
- The 41-nation Islamic Military Counter Terrorism Coalition (IMCTC) hosted a forum in Riyadh on May 21, 2017 to explore, discuss and converge on approaches to counter extremism and fight against terrorism tersedia dalam. <https://imctc.org/English/EventDetail/Index/636435014154803773>, diakses pada 8 Agustus 2021